

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna dengan Menggunakan Cat Air bagi Siswa Autis di SLB Permata Bunda

Elisa Fitriana Nengsih¹, Damri²

¹Universitas Negeri Padang. Jln. Prof. Hamka Air Tawar, Padang, 25131, Indonesia
Email: Elisafitrina20@gmail.com

Kata kunci:

Kemampuan mengenal warna, cat air dan siswa autis.

ABSTRACT

This study aims to improve the ability to recognize colors in nine-year-old children at the Permata Bunda Special School, which is located at Balah Aia, Balai Baru Kab. Padang Pariaman, Prov. West Sumatra. Activities to improve the ability to recognize colors are carried out through watercolor media carried out by children and researchers. This research was conducted using the SSR (Single Subject Research) method which consisted of three conditions. The three conditions are Baseline (A1) with five meetings, Intervention (B) with eight meetings, and Baseline (A2) with three meetings. Improving the ability to recognize colors through watercolor media can be increased by a percentage of 93.75% from 25%. It can be concluded that through watercolor media can improve the ability to recognize colors for children with autism.

Based on the results and discussion, the ability to recognize colors can be increased through watercolor media conducted between children and researchers. Therefore, watercolor media can be applied so that children's ability to recognize colors can increase.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak berumur sembilan tahun di SLB Permata Bunda yang beralamat di Balah Aia, Balai Baru Kab. Padang Pariaman, Prov. Sumatera Barat. Kegiatan meningkatkan kemampuan mengenal warna dilakukan melalui media cat air yang dilakukan oleh anak dan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan metode SSR (*Single Subject Research*) yang terdiri dari tiga kondisi. Tiga kondisi tersebut adalah *Baseline* (A1) dengan lima kali pertemuan, *Intervensi* (B) dengan delapan kali pertemuan, dan *Baseline* (A2) dengan tiga kali pertemuan. Meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui media cat air dapat meningkat dengan persentase 93,75% dari 25%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui media cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna bagi anak autis.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kemampuan mengenal warna dapat meningkat melalui media cat air yang dilakukan antara anak dan peneliti. Oleh sebab itu, media cat air dapat diterapkan agar kemampuan mengenal warna anak dapat meningkat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan yang merata dan berkualitas merupakan harapan setiap bangsa, untuk itu berbagai upaya perbaikan terus dilakukan baik kuantitas maupun kualitas sesuai kemampuan bangsanya masing-masing, agar warga negara/peserta didiknya memiliki kemampuan bersaing dengan bangsa-bangsa lain, menurut (Mahesa, Damri, & Azwandi, 2013). Selain itu, pendidikan adalah hak setiap warga Negara guna mencapai kemandirian dalam hidupnya. Sesuai yang tercantum dalam

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Artinya bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapat pendidikan baik pendidikan secara formal atau pendidikan nonformal tanpa adanya pengecualian.

Hal diatas ditegaskan oleh Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan 2 berisi “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Di Indonesia terdapat dua bentuk pelayanan pendidikan khusus bagi siswa yang mengalami hambatan atau disabilitas, yaitu untuk siswa disabilitas kategori berat dapat dilayani di pendidikan khusus inklusi dan disabilitas kategori ringan mereka dapat dilayani di sekolah normal atau pendidikan inklusi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 dinyatakan pendidikan inklusi adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Damri, 2019). Sedangkan terkait dengan peraturan yang mengatur tentang pendidikan khusus tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 pasal 32 ayat 1 yang berisi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi dan bakat istimewa atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah autisme.

Autisme merupakan sebuah gangguan yang dibuktikan dengan adanya keterlambatan dalam bidang komunikasi, kognitif, ketertarikan pada interaksi social dan perilaku, menurut pendapat (Damri, Taufan, Irdamurni, Zulmiyetri, & Afrianti, 2018). Selanjutnya menurut (Sumekar, 2009) menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan pada siswa yang tampak sejak siswa berusia 3 tahun, gangguan tersebut meliputi gangguan dalam aspek komunikasi dan bahasa, interaksi sosial dan perilaku, serta gangguan emosi dan persepsi sensori. Autisme memiliki klasifikasi di antaranya yaitu berat, sedang, dan ringan. Autisme memiliki karakteristik yaitu mengalami gangguan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, sibuk dengan dunianya sendiri, sulit berkonsentrasi, tertarik pada kegiatan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang, dan keterbatasan kognitif seperti dalam mengenal warna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di SLB Permata Bunda Padang Pariaman, ditemukan seorang siswa Autis yang duduk di kelas III. Peneliti mengamatinya ketika sedang belajar menggambar dan mewarnai. Hasilnya terlihat bahwa siswa sudah mampu dalam memegang pensil, mampu membuat garis lurus dan lingkaran sehingga dari kemampuan tersebut ia sudah bisa membuat gambar kartun Doraemon dan Tayo. Tetapi ketika guru menyuruhnya mewarnai gambar tersebut ia tidak bisa mengenal warna, hal ini dibuktikan ketika disuruh siswa selalu salah memilih warna. Contoh, saat diminta mengambil warna biru ia secara langsung mengambil warna hijau.

Permasalahan selanjutnya terlihat ketika siswa diperintah oleh guru untuk mengambil lego warna biru siswa mengambil lego yang berwarna hijau. Kemudian guru meminta siswa untuk mengambil bola berwarna hijau, tetapi ia mengambil bola yang berwarna merah. Dari beberapa perintah guru di atas siswa terlihat selalu mengalami kesalahan dalam mengambil benda dengan warna yang disebutkan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa hasil siswa ini tidak mengalami buta warna hanya saja belum memahami konsep warna. Usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenal warna adalah dengan meminta siswa untuk mengambil benda yang sesuai dengan warna yang disebutkan oleh guru, contohnya; siswa diminta mengambil lego yang berwarna hijau tetapi siswa mengambil warna biru. Siswa terlihat selalu salah dalam mengambil lego sesuai dengan warna yang disebutkan guru. Hal ini menyebabkan perintah guru dalam upaya pengenalan warna tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh siswa.

Untuk memastikan permasalahan tersebut peneliti melakukan asesmen dengan memberikan 16 butir instrument, hanya 6 butir yang bisa diselesaikan oleh siswa sehingga diperoleh skor 37,5 % (Terlampir). Kesimpulannya siswa kesulitan menyebutkan, mengambil, menunjukkan, serta kesulitan dalam mencocokkan warna.

Warna merupakan suatu elemen penting dalam corak kehidupan manusia. Warna merupakan symbol kuat yang dapat digunakan sebagai “jembatan” untuk mengajarkan hal-hal yang ada disekeliling kita. Pengenalan warna bagi siswa dapat merangsang otak, estetis, emosi dan indera penglihatan. Selain itu pengenalan warna bagi siswa autisme adalah penting karena dimanapun mereka berada selalu menjumpai benda-benda yang berwarna-warni. Dengan menyajikan benda-benda yang berwarna akan merangsang kemampuan persepsi siswa dan meningkatkan perhatian siswa autis untuk mengamati benda. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan warna kepada siswa autisme yaitu dengan menggunakan media cat air.

Cat air merupakan komponen utama dalam mewarnai. Cat air merupakan suatu cairan yang dipakai untuk melapisi suatu permukaan suatu bahan dengan bertujuan untuk memperindah, melindungi, dan memperkuat bahan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk mengatasi permasalahan ini peneliti perlu mendalami serta mencari solusi melalui penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan mengenal warna dengan menggunakan media cat air

bagi siswa autis kelas III SDLB di SLB Permata Bunda Kab. Padang Pariaman”. Peneliti berharap dengan menggunakan cat air siswa mampu untuk mengenal warna dasar satu persatu dengan jelas dan sekaligus bisa bermain warna.

Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang disebut juga dengan penelitian subjek tunggal. Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi dan keadaan tertentu yang terkendalikan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak yang bersekolah di SLB Permata Bunda, Kabupaten Padang Pariaman. Berjenis kelamin laki-laki yang bernama X berumur 9 tahun. Merupakan Anak pertama dari tiga bersaudara.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik observasi yang berpatokan pada pedoman observasi dan instrumen penelitian. Pencatatan yang dilakukan seperti pencatatan kejadian dalam bentuk persentase. Penelitian bentuk *Single Subject Research* (SSR) ini menerapkan bentuk desain A-B-A, desain ini merupakan bentuk pengembangan dari desain A-B, pada desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Dimana pada desain A-B-A, *baseline* (A1) merupakan kondisi awal sebelum diberikan intervensi, B merupakan kondisi intervensi, dan *baseline* (A2) merupakan kondisi setelah diberikan intervensi (Sunanto, 2005).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui media cat air untuk anak SDLB kelas III yang dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *baseline* (A1), Intervensi (B) dan *baseline* dapat dilihat sebagai berikut :

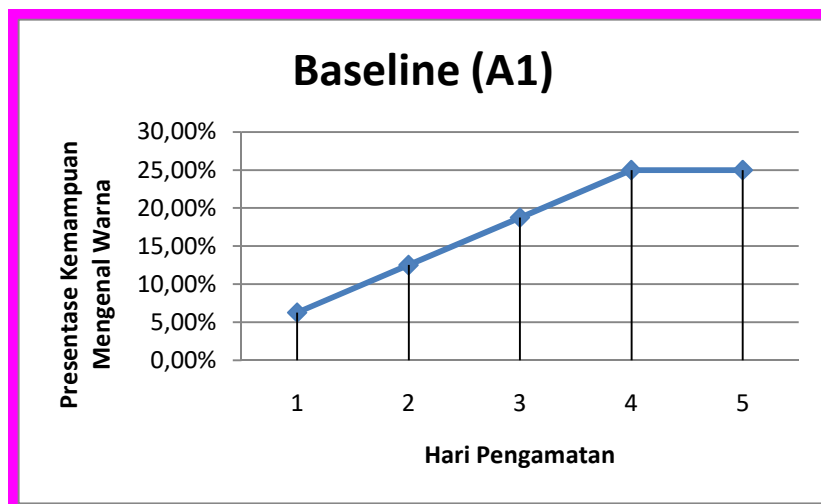
a. Kondisi *Baseline* (A1)

Pengamatan pada *baseline* A1 yaitu anak diminta untuk menunjuk, menyebutkan, mencocokkan dan mengambil warna. Hal ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, dimulai dari tanggal 30 Maret – 3 April 2021 di SLB Permata Bunda, Kabupaten Padang Pariaman. Adapun kondisi *Baseline* (A1) dapat dilihat pada tabel dan grafik kondisi *Baseline* (A1) di bawah ini:

1.1 Kondisi *Baseline* A1 Kemampuan Mengenal Warna

Pengamatan	Hari/Tanggal	Presentase(%)
1	Selasa/30 Maret 2021	6,25%
2	Rabu/31 Maret 2021	12,5%
3	Kamis/1 April 2021	18,75%
4	Jum'at/2 April 2021	25%
5	Sabtu/3 April 2021	25%

Agar lebih jelasnya data kemampuan mengenal warna dalam kondisi *Baseline* A1 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



1.1 Kondisi *Baseline* A1 Kemampuan Mengenal Warna

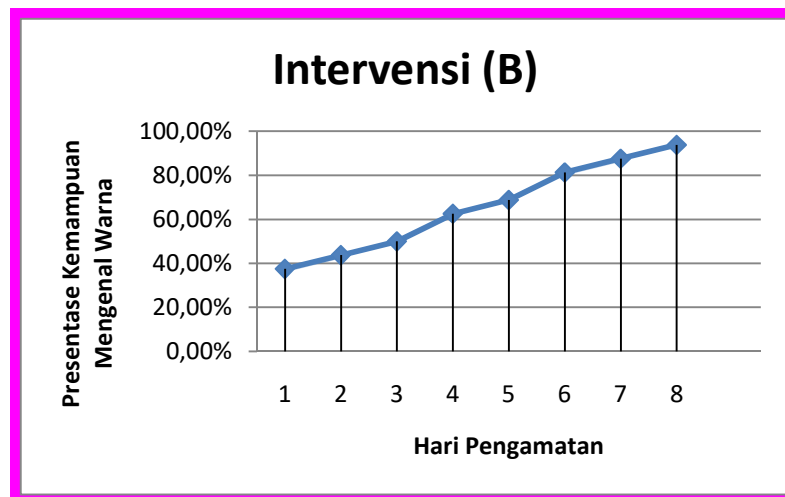
b. Kondisi *Intervensi* (B)

Kondisi *Intervensi* adalah kondisi dimana siswa diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan yaitu dengan menggunakan cat air. *Intervensi* ini dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan. Dimulai pada hari Senin tanggal 5 April sampai hari Senin 12 April 2021. Adapun data yang diperoleh dari kondisi *intervensi* dapat dilihat pada tabel dan grafik kondisi *intervensi* (B) dibawah ini :

1.2 Kemampuan Mengenal Warna pada Kondisi *Intevensi* (B)

Pengamatan	Hari/Tanggal	Presentase (%)
1	Senin/ 5 April 2021	37,5%
2	Selasa/ 6 April 2021	43,75%
3	Rabu/ 7 April 2021	50%
4	Kamis/ 8 April 2021	62,5%
5	Jum'at/ 9 April 2021	68,75%
6	Sabtu/ 10 April 2021	81,25%
7	Minggu/ 11 April 2021	87,5%
8	Senin/ 12 April 2021	93,75%

Agar lebih jelasnya data kemampuan mengenal warna dalam kondisi *Intervensi* (B) dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



1.2 Kemampuan Mengenal Warna pada *Intervensi* (B)

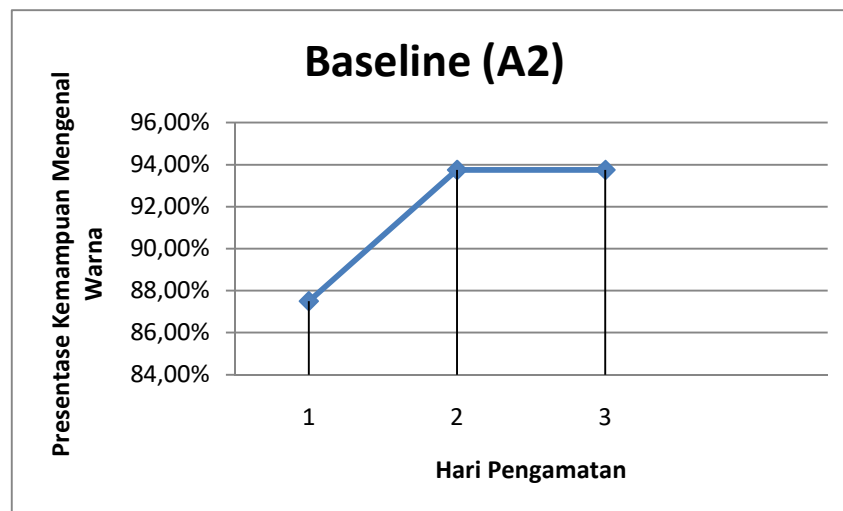
c. Kondisi *Baseline* A2

Berdasarkan hasil *intervensi*, terlihat bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna setiap pertemuan mulai meningkat. Selanjutnya peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa setelah diberikan *intervensi* atau perlakuan.

1.3 Kemampuan Mengenal Warna pada Kondisi *Baseline* (A2)

Pengamatan	Hari/ Tanggal	Persentase (%)
1	Kamis/ 15 April 2021	87,5%
2	Jum'at/ 16 April 2021	93,75%
3	Sabtu/ 17 April 2021	93,75%

Agar lebih jelasnya data kemampuan mengenal warna dalam kondisi *Baseline* (A2) dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



1.3 Kemampuan Mengenal Warna pada *Baseline* (A2)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 16 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tiga kondisi yaitu *baseline* (A1) lima kali pertemuan sebelum diberikan perlakuan (intervensi), selanjutnya intervensi (B) delapan kali pertemuan dan *baseline* (A2) tiga kali pertemuan setelah tidak diberikan intervensi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan tes perbuatan dalam menggunakan cat air. Cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak, karena dengan berbagai macam warna cat air ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, meningkatkan kemampuan daya ingat, mendorong aktivitas dan kreativitas anak dalam berimajinasi dan berkreasi akan sesuatu (Guslinda & Kurnia, 2018). Sehingga dapat diketahui kemampuan mengenal warna pada anak meningkat atau tidak. Hasil analisis data membuktikan bahwa pengaruh intervensi dengan menggunakan cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada siswa autis. Hal ini membuktikan bahwa desain A-B-A adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sunanto, 2005).

Pada kondisi *baseline* (A1) sebelum diberikan intervensi (B) yang dilakukan selama lima kali mendapatkan hasil kemampuan mengenal warna pada anak mengalami kenaikan dan stabil. Kemudian pada kondisi intervensi menggunakan cat air, intervensi setiap pengamatan terus meningkat, maka intervensi dihentikan karena sudah mendapatkan hasil yang stabil. Selanjutnya pada pengamatan *baseline* (A2) setelah tidak diberikan perlakuan hasil pengamatan menunjukkan meningkat dan stabil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan yaitu meningkatkan kemampuan mengenal warna siswa autis dengan menggunakan cat air di SLB Permata Bunda Kab, Padang Pariaman. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Single Subject Research (SSR) dengan menggunakan desain A-B-A. Pelaksanaannya terdiri dari tiga kondisi yaitu *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2).

Kondisi *baseline* (A1) dilaksanakan lima kali pertemuan sebelum intervensi dilakukan dan terlihat kemampuan mengenal warna siswa terlihat masih di bawah rata-rata. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan delapan kali pertemuan yaitu siswa diberikan perlakuan menggunakan media cat air dan dalam pengamatan tersebut kemampuan anak mulai mengalami peningkatan. Kemudian pada kondisi *baseline* (A2) dilaksanakan tiga kali pertemuan, kondisi ini merupakan kondisi setelah diberikan intervensi atau kondisi setelah tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan cat air dan hasil pengamatan terlihat kemampuan mengenal warna pada siswa mengalami peningkatan.

Jadi keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna pada siswa autis sehingga siswa dapat mengenal warna dengan baik. Warna yang di kenalkan meliputi warna merah, kuning, hijau dan biru. Hasil pemerolehan data menunjukkan bahwa dengan menggunakan cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada siswa autis.

Daftar Rujukan

- Amalia, G. (2015). No Title Efektivitas Teknik Discrete Trial Training (DTT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis X Di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 123–131.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahastya.
- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Berril, P. (2008). *Panduan Melukis Dengan Cat Air*. Jakarta: Akademia.
- Damri. (2019). *Panduan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Menengah Pertama*. Malang: CV IRDH.
- Damri, D., Taufan, J., Irdamurni, I., Zulmiyetri, Z., & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjelat Tangan pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.312>
- Erianny, V. P. (2016). Mengurangi Perilaku Hiperaktivitas Melalui Prosedur Penyisihan Sesaat (Time Out) Bagi Anak Autisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5.
- Fajarmis. (2002). *Usaha Guru Dalam Menanamkan Konsep Warna Primer Dan Sekunder*. Padang: UNP Press.
- Kaina. (2004). *Colour Therapy: Pengaruh Dan Kekuatan Warna Dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Enigma.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Mahesa, G. B., Damri, & Azwandi, Y. (2013). Perencanaan pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 23 Padang dalam setting inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 291–305.
- Marlina. (2015). *Asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Michael E. Doyle. (2003). *Teknik Pembuatan Gambar Berwarna*. Jakarta: Erlangga.
- Oliver, J. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Keterampilan Mengenal Warna Dasar Pada Anak Autis Kelas II. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 1–476. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism*. Indonesia: Elex Media.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranuhandoko, D. (2008). *Teknik Dasar Mewarnai Dengan Cat Air*. Jakarta: Wahyu Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University Of Tsukuba.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. In *CRICED University of Tsukuba*. University of Tsukuba.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Veskakrisyanti. (2008). *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Weni. R. (2009). *Mengenal Seni Lukis*. Jakarta: PT. Mediantara Semesta.